



## **PENGETAHUAN SIMBOLIK PEMUDA HINDU PADA UPACARA PIODALAN DI KOTA PALANGKA RAYA**

***Yeni Lidia Setio Putri<sup>1</sup>, Ni Putu Vidya Ardiyanii<sup>2</sup>, I Putu Indra Wangsa<sup>3</sup>, I Nyoman Suandika<sup>4</sup> I***

***Nyoman Sidi Astawa<sup>5</sup>, Heri Kusuma Tarupay<sup>6</sup>***

**Prodi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya**

**Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya**

**E-mail Korespondensi: [venilidia12345@gmail.com](mailto:venilidia12345@gmail.com)<sup>1</sup>, [vidyaardiani934@gmail.com](mailto:vidyaardiani934@gmail.com)<sup>2</sup>,**

**[iputuindrawangsa@gmail.com](mailto:iputuindrawangsa@gmail.com)<sup>3</sup>, [invomansuandika186@gmail.com](mailto:invomansuandika186@gmail.com)<sup>4</sup>,**

**[nymsidiastawa@gmail.com](mailto:nymsidiastawa@gmail.com)<sup>5</sup>, [heritarupay@gmail.com](mailto:heritarupay@gmail.com)<sup>6</sup>**

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<i>Knowledge Gap, Ngayah, Hindu Youth, Pura Piodalan, Ceremonial Facilities.</i>	<p><i>This paper examines the knowledge gap between parents and youth (ages 18–30) regarding the facilities and infrastructure used in the Piodelan temple ceremony. This gap is driven by the dominance of the older generation in ngayah (ritual communal service), the younger generation's limited interest in complex rituals due to environmental and technological influences, and the insufficient encouragement and transfer of knowledge from parents. Although efforts to foster inclusion have been made, active participation remains limited because ngayah is fundamentally based on sincerity. This condition risks creating a dissociation between ritual practices and spiritual understanding, thereby threatening the preservation of Hindu cultural and religious values. Therefore, this study highlights the urgent need to develop effective strategies, such as tradition-preservation approaches through religious education, strengthening the role of families, and utilizing digital media to ensure the continuity of tradition.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
Kesenjangan Pengetahuan, Ngayah, Pemuda Hindu, Piodelan Pura, Sarana Upacara.	Tulisan ini membahas kesenjangan pengetahuan antara orang tua dan pemuda (usia 18-30 tahun) terkait sarana dan prasarana dalam upacara Piodelan Pura. Kesenjangan ini dipicu oleh dominasi generasi tua dalam kegiatan ngayah (gotong royong ritual), minimnya minat generasi muda terhadap ritual yang kompleks akibat pengaruh lingkungan

	<p>dan teknologi, serta kurangnya dorongan dan transfer pengetahuan dari orang tua. Meskipun upaya perangkulan telah dilakukan, partisipasi aktif masih terbatas karena ngayah didasari keikhlasan. Kondisi ini berisiko menyebabkan disosiasi antara praktik ritual dan pemahaman spiritual, mengancam pelestarian nilai budaya dan agama Hindu. Oleh karena itu, studi ini menekankan urgensi pengembangan strategi efektif, seperti strategi pelestarian tradisi melalui pendidikan agama, peningkatan peran keluarga, dan pemanfaatan media digital untuk menjamin keberlanjutan tradisi.</p>
--	---

## **PENDAHULUAN**

Thomas Hyland Eriksen (2009) pernah mengatakan bahwa agama menarik untuk didiskusikan terutama menyangkut bentuk-bentuk keyakinan sosial terkait berbagai kekuatan adikodrati yang bercorak publik dan bentuk ungkapannya di publik melalui aneka ritual atau upacara. Dalam agama Hindu terdapat berbagai macam pelaksanaan upacara yang sering kali dilakukan. Salah satunya yaitu upacara piодalan pura yang rutin dilakukan baik dalam jangka waktu 6 bulan ataupun 1 tahun sekali. Menurut Ningsih (2022) *upa* berarti mendekat dan cara merupakan kata yang memiliki akar kata *car* yang berarti harmonis, seimbang, selaras. Dengan demikian, upacara berarti suatu keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara odalan merupakan ucapan syukur atau rasa terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasinya yang disthanakan. Dalam pelaksanaan upacara piодalan tentunya menggunakan sarana dan prasarana yang harus disiapkan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, terdapat pembahasan ataupun makna yang kompleks. Namun, sejauh ini penelitian-penelitian mengenai upacara piодalan hanya membahas mengenai beberapa hal saja, seperti: *Pertama*, peneliti membahas mengenai Etika sarati dalam membuat sarana upacara (Arini, 2022), *Kedua* penelitian ini membahas mengenai Upacara piодalan sebagai media Pendidikan sosial religious – ekonomi (Giri, Girinata, & Dwipranata, 2022), *Ketiga* penelitian ini membahas mengenai salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi generasi muda, namun penelitian ini membahas acara keagamaan secara umum dan belum membahas secara signifikan terhadap upacara piодalan (Raharjo et al., 2023). Secara umum, studi-studi yang membahas mengenai upacara piодalan hanya fokus pada tiga konteks yaitu Etika, Ekonomi, dan faktor

penyebab kurangnya partisipasi pemuda dalam acara keagamaan secara umum, sehingga pemahaman mengenai sarana upacara piodalan belum dibahas secara komprehensif. Demikian pula dengan belum adanya fokus pembahasan menyangkut pengetahuan simbolik pemuda terkait sarana upacara piodalan. Pentingnya pengetahuan simbolik pemuda ini dalam upaya untuk tetap menjaga Palangka Raya sebagai ruang keberagaman dan dinamika transmisi budaya Hindu di luar Bali.

Pelaksanaan upacara piodalan ini mengandung banyak makna dan juga nilai-nilai yang sangat mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Ningsih (2022), mengatakan bahwa upacara piodalan memiliki makna yang bermanfaat dan juga pentingnya kita sebagai masyarakat Hindu dalam melestarikan kebudayaan ini harus ditanamkan sejak dini kepada masyarakat Hindu kalangan muda yang nantinya akan mengadakan budaya dan tradisi ini di masa yang akan datang. Heriyanti (2022), juga mengatakan bahwa dalam upacara piodalan sarana upakara sangatlah diperlukan. Namun sejauh ini penelitian-penelitian yang membahas mengenai upacara piodalan ini belum dilakukan secara komprehensif. Mengingat belum ada yang membahas tentang pengetahuan simbolik pemuda Hindu pada upacara Piodalan di kota Palangka Raya, maka studi ini merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan.

Upacara Piodalan merupakan salah satu pelaksanaan upacara yang besar, tentunya memerlukan tenaga dan juga kerja sama masyarakat Hindu baik dari anak-anak, kalangan muda, sampai kalangan tua. Namun, pengetahuan pemuda-pemudi terhadap sarana upacara yang digunakan masih kurang. Studi ini hendak membuktikan bahwa kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua, dapat menciptakan kesenjangan pengetahuan antar generasi. Orang tua, yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi dan teknik pembuatan sarana upacara, mungkin belum secara aktif melibatkan atau mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak mereka. Hal ini berpotensi menyebabkan pengetahuan tersebut tidak tersampaikan secara efektif, sehingga ketika pemuda-pemudi dihadapkan pada kewajiban untuk berpartisipasi dalam upacara piodalan, mereka merasa tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winaya dan Sujana, (2021), yang berfokus pada pentingnya peran pendidikan agama dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman generasi muda komunitas Seke Truna di Desa Adat Kekeran. Sama hal nya dengan penelitian Yasa (2022) secara umum membahas mengenai peran tokoh agama untuk memotivasi pemuda pemudi

Hindu dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan dalam acara keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah yaitu: Mengapa pemuda-pemudi tidak ada keinginan untuk belajar membuat sarana upacara piodalan? sejalan dengan itu studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu, kurangnya ajakan dari orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang pembuatan sarana upacara kepada pemuda-pemudi Hindu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis bagaimana dinamika internal keluarga, khususnya peran orang tua, memengaruhi keinginan pemuda-pemudi Hindu dalam mempelajari dan melestarikan pembuatan sarana upacara piodalan di Kota Palangka Raya. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah dengan menyediakan perspektif baru mengenai faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi transmisi pengetahuan tradisional dalam konteks agama Hindu, serta menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pemahaman pemuda-pemudi Hindu di Kota Palangkaraya (usia 18-30 tahun) mengenai sarana upacara piodalan, sebuah tradisi keagamaan Hindu yang kuat di wilayah tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada 3 (tiga) responden yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan upacara piodalan untuk mendapatkan informasi yang mendalam.. Proses wawancara dilakukan juga kepada 10 (sepuluh) orang narasumber ketika peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan upacara piodalan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti persepsi, pengetahuan simbolis, dan tantangan dalam memahami sarana upacara, serta melakukan triangulasi data dan member checking guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Hasil dari pengumpulan data ini digunakan dalam mengulas pemahaman dinamika keagamaan di kalangan pemuda Hindu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian piodalan sebagai peringatan "kelahiran" atau hari jadi pura memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar penanggalan fisik. Secara teologis, piodalan merupakan

momentum untuk memuliakan dan menghaturkan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi *ista dewata* yang bersemayam di pura tersebut. Kehadiran *ista dewata* dianggap sebagai sumber vibrasi suci yang menjaga keseimbangan dan harmoni alam semesta serta memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi umat-Nya. Oleh karena itu, piodelan menjadi wujud rasa syukur dan upaya untuk memperkuat relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dilakukan di Kota Palangka Raya.



Gambar 1. Kegiatan piodelan pura Dalem Prajapati Palangka Raya

Sumber: Peneliti 2025

Piodalan memiliki fungsi signifikan dalam memelihara kesucian dan energi spiritual pura. Rangkaian upacara yang dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga puncak acara, bertujuan untuk membersihkan (*nyegara gunung*), menyucikan, dan merevitalisasi aura pura. Proses ini esensial untuk memastikan bahwa pura tetap menjadi tempat yang layak dan berwibawa untuk berinteraksi dengan dimensi spiritual. Dalam pelaksanaan upacara Piodalan juga tidak terlepas dari penggunaan sarana dan prasarana. Sarana (*upakara*) adalah inti material dari persembahan, sedangkan prasarana adalah wadah fisik yang memfasilitasi pelaksanaan upacara piodelan. Keduanya merupakan elemen penting yang harus dipersiapkan dengan baik demi kelancaran, kesakralan, dan keberhasilan upacara. Ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana mencerminkan komitmen dan partisipasi umat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan.

Tulisan ini mengungkapkan adanya indikasi kesenjangan pengetahuan yang signifikan di antara pemuda-pemudi Hindu terkait pemahaman mendalam tentang fungsi, makna simbolis, dan tata cara penggunaan sarana-sarana yang esensial dalam upacara piodelan.

Fenomena kurangnya pengetahuan pemuda-pemudi Hindu terhadap sarana upacara piodalan merupakan isu kompleks yang memiliki implikasi signifikan terhadap pelestarian warisan budaya dan spiritual. Upacara piodalan bukan sekadar serangkaian tindakan ritual, melainkan sebuah manifestasi dari keyakinan, nilai-nilai, dan filosofi Hindu yang mendalam. Setiap sarana yang digunakan dalam upacara memiliki makna simbolis yang kaya, yang merepresentasikan konsep-konsep teologis dan kosmologis penting. Temuan ini didukung oleh beberapa observasi dan analisis dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang secara kolektif mengisyaratkan adanya tantangan dalam transmisi pengetahuan keagamaan kepada generasi muda.

### **Dominasi Generasi Tua dalam Kegiatan Ritual**

Aktivitas *ngayah*, yang merupakan bentuk kerja bakti komunal dalam persiapan upacara piodalan, cenderung didominasi oleh partisipasi orang tua. Ketidakpercayaan kepada pemuda pemudi merupakan alasan yang masih terus-menerus diwarisi kaum tua dari masa ke masa. Hal ini berdampak pada keterlibatan aktif pemuda-pemudi dalam kegiatan ini masih minim, sehingga mengurangi peluang mereka untuk belajar dan memahami sarana upacara secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Nyoman Nuri pada wawancara tanggal 8 Mei 2025 sebagai berikut:

Sangat jarang ada pemuda pemudi yang ikut bergotong royong membantu membuat banten di pura, hal itu dikarenakan anak-anak muda tidak diwajibkan turun untuk membantu membuat banten. Yang diwajibkan hanya ibu-ibu krama banjar saja. Namun tidak menutup kemungkinan jika adik-adik mau membantu ibu-ibu yang ada di pura sangat diperbolehkan. Karena ada beberapa mudamudinya yang turun tetapi tidak banyak, paling banyak satu sampai lima orang yang ikut turun membantu kami

Sejalan dengan penjelasan di atas, Putu Trisna dalam wawancara pada tanggal 9 Mei 2025 juga mengatakan,

Biasanya pemudi yang turun ke pura sering diarahkan untuk selalu membantu di bagian dapur, bersih-bersih dan mencari bahan yang diperlukan. Dan pemuda-pemudi yang datang pun hanya bisa dihitung pakai jari artinya tidak banyak yang bisa ikut hadir ke pura. Ketika beberapa pemudi yang ingin bergabung bersama ibu-ibu malah tidak diperbolehkan dengan alasan takut robek jaitannya dan salah,

pada akhirnya akan bekerja dua kali. Dari hal tersebut mereka ada yang malas ikut *ngayah* karena pasti akan diarahkan membantu di bagian dapur.

Dari Nyoman Nuri dan Putu Trisna, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pemuda-pemudi sehingga mereka kurang aktif dalam pembuatan sarana dan prasarana upacara dan di dominasi oleh orang tua. Meskipun terdapat hal yang mempengaruhi seperti teguran dari ibu-ibu krama banjar pada saat pemuda-pemudi ingin membantu dalam pembuatan sarana upacara, hal itu tidak menutup kemungkinan bagi para pemuda-pemudi untuk tetap membantu dalam proses pembuatannya.



**Gambar 2. Ngayah Piodelan**  
Sumber: Peneliti 2025

### **Minat dalam Ritual Keagamaan**

William F. Ogburn mengatakan bahwa saat ini terjadi ketidakseimbangan antara perubahan teknologi dan adaptasi agama. Generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk memilih ritual keagamaan yang lebih sederhana dan praktis, dibandingkan dengan upacara yang kompleks dan membutuhkan persiapan yang rumit. Ruang kultural digital yang saat ini menjadi habitus anak muda sebagaimana dijelaskan secara teoritis oleh Pierre Bourdieu (Haryatmoko, 2016) membuat anak muda semakin menjauhi ritual agama yang panjang dan rumit. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap detail dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap sarana upacara piodelan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Nyoman Nuri dalam Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025, yaitu:

Ada banyak faktor mengapa minat muda-mudi itu sedikit, yang pertama bisa saja dari faktor lingkungan, terutama kurangnya arahan dari orangtua kepada anak, bisa saja karena malu. Lalu selanjutnya yang tidak kalah penting adalah faktor

dari teknologi yang membuat generasi sekarang kurang tertarik karna terlena oleh teknologi.

Ketua STT Wayan Mariadi juga mengatakan adanya beberapa factor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan pemuda-pemudi dalam pembuatan sarana dan prasarana upacara piodalan, yaitu:

Kendala yang sering dialami yaitu ketika saya sebagai ketua mengarahkan teman-teman untuk turun ke pura untuk *ngayah* di pura adalah kurangnya respon di group. Lalu yang hadir di pura hanya satu dua orang saja. Tentu hal ini pasti ada sebabnya, perlu kita ketahui bahwa STT ini terdiri dari anak SMP, SMA, dan Mahasiswa. Tentu sebagai ketua harus bisa membijaki hal tersebut, kadang jadwal ngampus yang tabrakan dengan jadwal *ngayah*, ada yang masih ikut ekskul, ada yang masih ikut les. Maka dari itu sangat sulit untuk mengumpulkan pemuda pemudi. Kita juga tidak bisa memaksa orang untuk turun karena *ngayah* ini berdasarkan dari keingin dari dasar hati tanpa adanya sebuah unsur paksaan.

Dari penjelasan Nyoman Nuri dan Wayan Mariadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor mengapa hal ini bisa terjadi salah satunya yaitu karena faktor lingkungan, teknologi dan lain sebagainya. Maka dari itu penting bagi kita sebagai teman, keluarga maupun masyarakat memberi pemahaman kepada anak, saudara mengenai banten. Seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih kita bisa mempelajari cara pembuatan banten melalui video di *youtobe*, mencari gambar di *google* dan lain sebagainya, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Orangtua harus bisa memberikan pemahaman kepada anaknya apa saja yang harus dipelajari dan dibuat serta membiasakan anak untuk ikut serta berkontribusi, bagaimana pun hasilnya yang penting mereka mau belajar.

### **Peran Orang Tua dan Solusi Untuk Merangkul Pemuda Pemudi Dalam Kegiatan Ngayah**

Keluarga sebagai unit paling kecil dalam masyarakat masih tetap dapat digunakan sebagai ruang dalam merangkul pemuda dan pemudi dalam kegiatan Ngayah. Tidak dibiasakannya merangkul para pemuda dan pemudi dalam keluarga karena faktor-faktor seperti kurangnya ajakan atau bimbingan dari orang tua, kesibukan dengan aktivitas lain, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya tradisi memberikan berkontribusi pada kurangnya minat pemuda pemudi pada ruang yang lebih besar selain keluarga. Namun dari hasil

wawancara dengan Ketua STT Wayan Mariadi yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2025 mengatakan

Tentu ada rangkulan dari ketua suka duka nya untuk memberi pemahaman kepada muda mudi menggenai pembuatan sarana banten piodelan seta memberikan pendampingan kepada muda mudi yang ingin belajar membuat dan menyiapkan sarana banten piodelan. Misalnya tugas akan dibagi menjadi dua, kelompok laki-laki akan bertugas untuk mencari bahan yang diperlukan untuk membuat sarana banten seperti daun kelapa muda, daun pisang, semat dll. Selanjutnya sebagian laki-laki akan membantu bapak-bapak untuk membersihkan pura serta memasang *wasstra* pura. Lalu untuk kelompok perempuan menyiapkan sarana persembahyangan seperti membuat ceper, porosan, canang sari, kuwangen dan mencari bunga untuk metanding, lalu sebagian perempuannya akan dibagi lagi untuk membantu ibu-ibu di dapur menyiapkan makanan untuk mereka yang sedang bekerja. Dengan adanya rangkulan serta dorongan dari masyarakat golongan tua mereka pasti akan bersemangat dan memiliki ketertarikan untuk turun *ngayah* di pura.

Dari penjelasan Wayan Mariadi dapat disimpulkan bahwa sudah ada ajakan atau rangkulan dari orang tua untuk melibatkan pemuda-pemudi dalam kegiatan *ngayah*. Namun hal tersebut juga tidak merupakan paksaan. *Ngayah* merupakan hal yang dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tidak terpaksa. Sama hal nya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nyoman Nuri yaitu:

*Ngayah* itu tidak bisa kita paksakan, harus dari dasar kemauan diri sendiri. Menurut saya hal yang harus dilakukan yaitu pertama sebagai orang tua kita harus mengenalkan budaya dan tradisi kita kepada anak, memberikan pemahaman, arahan serta pengertian kepada anak. Jadi bisa kita mulai dari diri kita sendiri dan di lingkungan kita terlebih dahulu. Kita bisa mengajak anak untuk membuat banten sederhana dulu seperti canang sari dan kuwangen di rumah, dan membiasakan hal tersebut kepada anak. Dengan memberi rangsangan seperti itu saya rasa mereka akan bisa secara perlahan mencari tahu dan memiliki rasa ingin tahu untuk belajar. Lalu jika nanti sudah terbiasa kita bisa sesekali mengajak anak untuk turun ke pura bergotong royong membuat sarana banten, agar ia bisa mengetahui bahwa ada banyak hal yang bisa dipelajari selain membuat canang sari dan kuwangen.

Dari penjelasan Nyoman Nuri dapat disimpulkan bahwa, jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan semakin besar ketidaktahuan pemuda-pemudi generasi muda terkait sarana dan prasarana banten. Maka untuk itu penting bagi orang tua merangkul mereka untuk memberikan pemahaman kepada generasi selanjutnya, karena saingan terberat kita saat ini yaitu teknologi. Sebagai orang tua kita wajib memperkenalkan budaya, tradisi kita kepada

anak, belajar perlahan untuk mengajari mereka, meskipun harus dengan kesabaran ekstra. Teknologi perlu diposisikan bukan sebagai saingan terberat dalam ritual keagamaan tetapi dapat dimanfaatkan sebagai mitra atau ruang untuk memberikan pendidikan terkait sarana dan prasarana keagamaan kepada pemuda dan pemudi. Rangsangan sebagaimana dikatakan oleh Nyoman Nuri dapat dilakukan melalui media teknologi yang nantinya dapat mendorong anak muda untuk mencari tahu lebih dalam terkait simbol beserta fungsi sarana ritual.

Apabila generasi muda tidak memahami makna dan fungsi dari sarana-sarana ini, terdapat risiko terjadinya disosiasi antara praktik ritual dan pemahaman spiritual. Upacara piodelan dapat direduksi menjadi sekadar formalitas tanpa penghayatan yang mendalam, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pemuda-pemudi Hindu tentang sarana upacara piodelan. Strategi ini dapat mencakup peningkatan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan *ngayah*, pengembangan materi pendidikan agama yang relevan dan menarik, serta pemanfaatan media komunikasi modern untuk menyebarkan informasi tentang makna dan pentingnya sarana upacara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian tradisi Hindu dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara piodelan tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

## **SIMPULAN**

Upacara piodelan di Bali, seperti yang juga dipraktikkan di Kota Palangka Raya, bukan sekadar peringatan hari jadi pura secara fisik, melainkan sebuah momentum teologis untuk memuliakan *ista dewata* dan memperkuat relasi spiritual umat dengan Tuhan. Upacara ini berfungsi vital dalam menjaga kesucian pura dan memerlukan sarana (*upakara*) serta prasarana yang memadai, yang ketersediaan dan pemeliharaannya mencerminkan komitmen umat. Namun, penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan pemuda-pemudi Hindu terkait makna dan penggunaan sarana upacara piodelan. Fenomena ini dipengaruhi oleh dominasi generasi tua dalam kegiatan ritual *ngayah*, kurangnya minat generasi muda terhadap ritual yang kompleks akibat pengaruh lingkungan dan teknologi, serta tantangan dalam merangkul pemuda-pemudi untuk terlibat aktif. Meskipun telah ada upaya dari tokoh masyarakat dan orang tua untuk melibatkan generasi

muda, partisipasi aktif mereka masih terbatas. Jika kondisi ini terus berlanjut, terdapat risiko terjadinya disosiasi antara praktik ritual dan pemahaman spiritual, yang dapat mengancam pelestarian nilai-nilai budaya dan agama Hindu di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pemuda-pemudi Hindu tentang sarana upacara piodalan. Strategi ini meliputi peningkatan keterlibatan dalam *ngayah*, pengembangan materi pendidikan agama yang relevan, dan pemanfaatan media modern. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara piodalan dapat terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, I. A. D. (2022). Kontemplasi: Tata Susila Pembuatan Sarana Upacara (Banten) Pada Kehidupan Masyarakat Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 124–132.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya: Suatu Pengantar*. Maumer: Penerbit Ledalero.
- Giri, I. P. A. A., Girinata, I. M., & Dwipranata, K. A. Y. (2022). Upacara Piodalan sebagai Media Pendidikan Sosial Religius-Ekonomi (Kajian Fenomenologi). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 175–185.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Heriyanti, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sakenan. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 155–164.
- Ningsih, L. R. H. S. (2022). *Upacara Odalan Pura Tradisi Hindu Jawa Di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kajian Pendidikan Hindu)*. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Raharjo, S. H., Budiastria, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat GuruTangerang Selatan(Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jayapangus Press*, 7(4), 478–493.
- Winaya, I. M. A., & Sujana, I. G. (2021). Pemberdayaan Seke Truna dalam Kegiatan Ngayah sebagai upaya menjaga Eksistensi Ritus Hindu Bali di Desa Adat Kekeran. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Yasa, I. K. W. P. (2022). Strategi Komunikasi Tokoh Hindu Kecamatan Gerung Guna Memotivasi Pemuda Untuk Kuliah Di Iahn Gde Pudja Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2), 54–66.